

Identitas nasional di tengah demam K-pop: Tantangan dan strategi generasi muda

Nadita Leli Anatasia

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: naditaanatasia78@gmail.com

Kata Kunci:

Globalisasi, k-pop, generasi muda, identitas nasional, kebudayaan.

Keywords:

Globalization, k-pop, young generation, national identity, culture.

ABSTRAK

Globalisasi memegang peran dalam penyebaran K-Pop di Indonesia terutama pada generasi muda. Fenomena K-Pop diterima dengan antusias yang bisa dibuktikan dari banyaknya penggemar K-Pop di Indonesia. Melalui K-Pop, budaya Korea perlahan masuk sehingga dapat menggeser budaya lokal. Terdapat dampak negatif dan positif yang ditimbulkan dari fenomena K-Pop ini. Fenomena K-Pop menjadi tantangan untuk mempertahankan nilai identitas nasional generasi muda. Untuk menghadapinya diperlukan strategi yang tepat agar konsumsi budaya asing tetap seimbang dengan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung

dengan sumber literatur yang akurat serta data kuisisioner yang telah dikumpulkan. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman pada generasi muda untuk tetap menjaga identitas nasionalnya walaupun menjadi seorang penggemar K-Pop.

ABSTRACT

Globalization plays a role in the spread of K-Pop in Indonesia, especially among the younger generation. The K-Pop phenomenon was received with enthusiasm, which can be proven by the number of K-Pop fans in Indonesia. Through K-Pop, Korean culture is slowly entering so that it can shift local culture. There are negative and positive impacts caused by this K-Pop phenomenon. The K-Pop phenomenon is a challenge to maintain the value of national identity of the younger generation. To deal with it, an appropriate strategy is needed so that the consumption of foreign culture remains balanced with the preservation of local culture. This research uses qualitative research methods supported by accurate literature sources and questionnaire data that have been collected. The result of this research is to provide understanding to the younger generation to maintain their national identity despite being a K-Pop fan.

Pendahuluan

Globalisasi membawa perkembangan pada berbagai aspek kehidupan, seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Secara bahasa, globalisasi berasal dari kata global yang artinya menyeluruh atau utuh. Sedangkan secara istilah, globalisasi merupakan suatu perubahan sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya yang mendapat pengaruh dari perkembangan teknologi (Afni, 2024).

Setiap negara dituntut untuk terbuka pada kemajuan yang dibawa oleh globalisasi, seperti kemudahan dalam mendapatkan akses informasi dan interaksi. Akan tetapi, jika efek globalisasi tidak disikapi dengan bijak akan menjadi dampak negatif tersendiri. Di negara Indonesia, dampak negatif dari globalisasi contohnya adalah konsumtif pada



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

produk impor, gaya hidup kebarat-baratan (westernisasi) dan yang sedang marak saat ini adalah munculnya fenomena Korean Wave di Indonesia. Dampak negatif tersebut perlu diatasi dengan tepat agar tidak mengancam identitas nasional generasi muda (Saragih & Fimansyah, 2023). Globalisasi juga membuka peluang untuk kolaborasi lintas-budaya dalam penelitian sosiolinguistik. Kerja sama antara ahli bahasa dari berbagai negara dan budaya memperkaya perspektif dan pendekatan dalam memahami fenomena bahasa dalam konteks global (Nasarudin et al., 2023)

Identitas nasional merupakan sebuah simbol atau karakteristik yang dimiliki oleh setiap bangsa, sehingga identitas nasional menjadi alat pembeda dengan negara lain. Identitas nasional mencerminkan nilai-nilai tradisional dan kebudayaan khas yang menjadi jati diri bangsa (Faslah, 2016). Menumbuhkan identitas nasional dapat dimulai sejak dini. Sehingga ketika tumbuh remaja, akan diperkuat dengan lingkungan sosial yang mendukung seperti keluarga. Identitas nasional harus tetap dijaga di tengah arus globalisasi karena berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa di tengah mudahnya informasi yang beredar (Maradjabessy et al., 2024).

Istilah Korean Wave atau juga disebut “Hallyu” itu sendiri adalah fenomena hiburan dan budaya pop Korea Selatan yang mendunia melalui beberapa hal seperti K-Drama (drama Korea), K-Pop (musik Korea), K-Beauty (kecantikan Korea), K-Food (makanan Korea), K-Fashion (mode/busana Korea) dan bahasa Korea yaitu bahasa Hangul. Istilah itu pertama kali muncul pada pers Cina di akhir tahun yang digunakan untuk mengindikasikan kopopuleran budaya Korean Wave di Cina (Karina Widyadhari Argyapalastri Ayanto Putri, 2021).

Di Indonesia, fenomena K-Pop berawal dari kemunculan boy band dan girl band tahun 2009/2010 seperti BoA, Super Junior, Big Bang, dan Wondergirl. K-Pop terus berkembang di Indonesia dengan munculnya boy band dan girl band baru seperti BTS, Black Pink, Twice, Seventeen, Red Velvet dan sebagainya. Kehadiran girl band dan boy band Korea Selatan ini disambut dengan antusias hingga membentuk klub penggemar dan memberi tanggapan atau informasi mengenai idolanya (Fadillah et al., 2023).

Menurut sebuah survei, Indonesia menempati peringkat ke dua sebagai penggemar konten Korea dengan presentasi 9,9% dari jumlah viewers YouTube. K-Pop sangat disukai generasi muda karena gaya musik yang ditawarkan berbeda dengan penyanyi lain. Para artis K-Pop tidak hanya menyanyi tapi juga menari dengan koreografi yang memukau di atas panggung. Selain itu, visual para artis K-Pop yang menawan juga menjadi penyebab dari ketenaran K-Pop (Karina Widyadhari Argyapalastri Ayanto Putri, 2021).

K-Pop menciptakan pembaruan pada gaya, pemahaman, bahkan pada identitas generasi muda, seperti tren fashion dan makanan Korea yang sekarang lebih mendominasi (Khoiriyah, 2023). Sejalan dengan fenomena K-Pop yang semakin berkembang, artinya Indonesia harus menghadapi tantangan globalisasi yang terus masuk karena globalisasi dapat membuat kemunduran sikap nasionalisme pada generasi muda (Saragih & Fimansyah, 2023). Pesatnya fenomena K-Pop ini, membuat penulis meneliti lebih dalam mengenai tantangan identitas nasional masyarakat

Indonesia di tengah arus K-Pop serta strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan budaya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif dan terperinci, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang mengambil dari artikel dan skripsi yang dibatasi hanya untuk lima tahun terakhir (2020-2025) masa penerbitan sehingga mendapatkan data terbaru. Penelitian ini mengambil sumber dari buku berjudul “Identitas Nasional, Geostrategi & Geopolitik Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan” yang diterbitkan pada tahun 2016. Penelitian ini didukung oleh data kuisioner sederhana dengan 12 pertanyaan tertutup “ya” atau “tidak” dan 2 pertanyaan terbuka berupa meminta tanggapan. Terdapat 40 responden yang terlibat dalam kuisioner yaitu perempuan dengan rentan usia 15-23 tahun, mengingat objek utama dalam penelitian ini adalah generasi muda. Peneliti juga mengambil kuisioner yang merupakan seorang penggemar K-Pop sehingga data yang dikumpulkan dapat relevan.

Pembahasan

Pengertian K-Pop

K-Pop merupakan kepanjangan dari Korea Pop yang saat ini telah mencapai skala internasional. K-Pop merupakan salah satu bagian dari fenomena Korean Wave atau Hallyu. Korean Wave merupakan istilah yang digunakan untuk menandai perluasan budaya Korea ke negara-negara Asia pada pertengahan tahun 1990. K-Pop muncul di tahun 1960-an yang pada awalnya mendapat pengaruh dari musik Jepang. K-Pop memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan musik lainnya yaitu iringan tari, hip-hop, koreografi dan fashion (Dakhi & Dompok, 2025). Sedangkan di Indonesia persebaran K-Pop berawal dari stasiun televisi swasta yang menampilkan serial drama Korea berjudul *Endless Love* tahun 2002 yang mampu menarik banyak penonton dengan kemampuan para aktor yang memukau. Televisi yang saat itu merupakan media utama dalam menyebarkan informasi sehingga berdampak besar bagi pengaruh masuknya budaya Korea termasuk K-Pop (Beno et al., 2022).

Pengaruh K-Pop Pada Generasi Muda

Musik Populer Korea atau K-Pop telah sejak lama menjadi tipe musik favorit generasi muda. K-Pop tidak hanya musik tapi juga budaya yang pelan-pelan memberikan pengaruh pada kehidupan generasi muda. Mereka menganggap bahwa K-Pop menawarkan kehidupan yang modern sehingga mereka yang mengikuti tren K-Pop akan terlihat keren. Tren yang diciptakan oleh K-Pop meliputi fashion, makanan, gaya hidup dan lain-lain (Dakhi & Dompok, 2025).

Untuk melengkapi kajian literatur dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan 40 responden yang merupakan seorang K-Popers (orang yang menyukai K-Pop) dari usia 15 tahun sampai 23 tahun. Hal ini bertujuan supaya data yang diambil relevan dengan objek penelitian ini, yaitu generasi muda.

Tabel 1.1 Usia

Usia	Jumlah	Presentase
15 tahun	1	2,5
18 tahun	13	32,5
19 tahun	11	27,5
20 tahun	12	30
21 tahun	2	5
23 tahun	1	2,5

Berdasarkan Tabel 1.1, responden yang paling banyak ada pada usia 18 tahun dengan presentase 32,5%. Kemudian pada usia 20 tahun sebanyak 30%, dan pada usia 19 tahun memiliki presentase sebanyak 27,5 %. 40 responden yang terlibat dalam penelitian ini akan memperkuat kajian literatur yang telah dikumpulkan.

Pengaruh Fenomena K-Pop Pada Gaya Hidup Generasi Muda

Gaya hidup merupakan pola hidup yang dituangkan dalam aktivitas dan perilaku individu seperti dalam cara berpakaian dan kebiasaan. Dalam realitanya, terdapat gaya hidup positif dan juga negatif yang disebabkan oleh K-Pop tergantung pada sudut pandang yang digunakan (Beno et al., 2022).

Penggemar K-Pop mempunyai kebiasaan untuk mengikuti keseharian idol K-Pop seperti makanan yang disukai, selera pakaian, bahkan lagu favorit yang biasanya diunggah di media sosial resmi sang idol seperti Instagram, YouTube, TikTok dan website resmi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa K-Pop bukanlah sekedar musik tapi juga membawa pengaruh pada preferensi gaya hidup penggemarnya dalam menjalani kehidupan (Cahyono & Praundrianagari, 2021).

K-Pop dapat menyebabkan penggemarnya bersikap konsumtif seperti membeli tiket konser yang tergolong mahal, mengoleksi album K-Pop baru dan membeli aksesoris yang berhubungan dengan idol-nya. Terdapat faktor eksternal dan internal yang membuat penggemar K-Pop berperilaku konsumtif. Faktor eksternal meliputi kelas sosial, keluarga, referensi dan demografi. Sedangkan faktor internalnya adalah rasa motivasi, harga diri, gaya hidup serta konsep diri. Perilaku konsumtif ini juga didorong oleh rasa cinta mereka pada idol-nya (Handayani, 2020).

Data literatur di atas akan dikuatkan dengan Tabel nomor 2 di bawah ini yang merupakan tanggapan dari responden mengenai pengaruh K-Pop pada gaya dan kehidupan mereka.

Tabel 2. Pengaruh K-Pop Pada Gaya Hidup

Aspek	Jenis Pengaruh	Kategori	Jumlah	Present ase
Gaya Hidup	Perubahan	Merubah	28	70
		Tidak Merubah	12	30
	Dampak	Positif	37	92,5
		Negatif	3	7,5

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa K-Pop dapat mengubah kehidupan dan gaya hidup responden. Sebanyak 87,5% responden setuju bahwa K-Pop dapat mengubah kehidupan mereka dan hanya 12,5% yang tidak setuju. Menurut responden, perubahan yang dibawa K-Pop seperti mengubah kepribadian yang pemalu menjadi lebih percaya diri dan menjadi berani bermimpi setelah termotivasi oleh idol yang mereka sukai. Sedangkan responden lain menganggap K-Pop tidak mengubah kehidupan mereka karena menganggap bahwa K-Pop hanya sebatas entertainment.

Sebanyak 70% responden setuju bahwa K-Pop dapat mengubah gaya hidup, sedangkan yang tidak setuju hanya 30%. K-Pop dapat membawa dampak positif dan negatif pada gaya hidup responden. Sebanyak 92,5% responden menganggap bahwa K-Pop membuat gaya hidup lebih positif seperti peduli dengan kondisi wajah dan badan, rutin olahraga dan mulai melakukan pola makan yang sehat. Hal tersebut dikarenakan visual idol Korea yang sempurna sehingga penggemar K-Pop yang mendambakannya mau melakukan apapun agar dapat terlihat seperti idol-nya. Selain itu, K-Pop juga meningkatkan kemampuan linguistik.

Namun 7,5% responden menganggap K-Pop membuat gaya hidup menjadi lebih buruk karena budaya K-Pop bebas tidak seperti di Indonesia yang menerapkan nilai dan norma masyarakat. Terlalu obsesi dengan K-Pop juga bisa membuang waktu penggemarnya untuk melihat konten tentang K-Pop. Kemudian penerapan standar kecantikan atau ketampanan yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan visual khas orang Indonesia juga termasuk gaya hidup yang buruk dari K-Pop.

Dari kedua perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa K-Pop bisa membawa pengaruh gaya hidup positif dan juga negatif tergantung bagaimana cara mengonsumsinya dan melihat dari sudut pandang yang mana.

Pengaruh Fenomena K-Pop Terhadap Perferensi Gaya Hidup, Fashion Dan Makanan

K-Pop mempunyai pengaruh terhadap generasi muda dalam menentukan perferensi gaya hidup, fashion dan makanan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kemajuan digitalisasi, lingkungan dan ketertarikan dengan visual idol K-Pop. Kemajuan teknologi saat ini menodorong persebaran informasi mengenai budaya K-Pop dengan sangat cepat sehingga penggemar K-Pop tidak hanya menikmati musik K-Pop tapi juga dapat mengetahui kebiasaan atau gaya hidup dari idol mereka yang kemudian akan diikuti. Namun, gaya hidup yang diperkenalkan oleh K-Pop tidak

sepenuhnya negatif. Gaya hidup positif dari pengaruh K-Pop contohnya adalah kepedulian diri yang tinggi seperti merawat tubuh dan wajah dan kedisiplinan menjaga pola makan (Beno et al., 2022).

K-Pop juga berdampak pada pemilihan style fashion yang terinspirasi dari busana yang biasa dikenakan idol K-Pop saat di atas atau di bawah panggung. Di Indonesia sendiri banyak generasi muda yang menggunakan style Korea dalam ber-fashion. Penggemar K-Pop Indonesia memiliki kreatifitas sendiri dalam memadukan style fashion Korea dengan norma berpakaian di Indonesia yang cenderung tertutup (Pandeinuwu et al., 2022).

Fenomena K-Pop juga memperkenalkan makanan-makanan khas Korea seperti Kimchi, Tteokbokki, Kimbap, Japchae dan Mandu. Kebiasaan penggemar K-Pop yang mengikuti kegiatan sehari-hari idolanya membuat makanan K-Pop semakin terkenal di kalangan para penggemar. Di Indonesia makanan Korea menjadi tren yang dapat menjadi kesempatan bisnis yang menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap makanan Korea tergolong tinggi (Lupitasari et al., 2022).

Sumber literatur di atas akan dihubungkan dengan data-data kuisioner di bawah ini yang merupakan hasil jawaban responden terhadap pertanyaan mengenai perbandingan dalam memilih gaya hidup, makanan dan fashion berdasarkan budaya Indonesia atau Korea.

Tabel 3. Pengaruh K-Pop Pada Perferensi Responden

Aspek	Kategori	JUmlah	Presentase
Gaya Hidup	Korea	3	7,5
	Indonesia	37	92,5
Fashion	Korea	25	62,5
	Indonesia	15	37,5
Makanan	Korea	2	5
	Indonesia	38	95

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa K-Pop tidak terlalu memengaruhi preferensi responden terhadap gaya hidup yang dipilih, fashion dan makanan. Sebanyak 92,5% responden lebih memilih gaya hidup ala Indonesia dan hanya 7,5% responden yang memilih gaya hidup berdasarkan budaya Korea. Hal tersebut disebabkan karena terdapat banyak gaya hidup Korea yang tidak sesuai dengan nilai dan norma Indonesia. Walaupun pada tabel 2. disebutkan bahwa K-Pop dapat merubah gaya hidup responden menjadi lebih baik, namun responden tetap memilih gaya hidup sesuai dengan budaya Indonesia. Gaya hidup K-Pop yang disukai oleh responden hanyalah gaya hidup dalam merawat diri, dalam menjaga kesehatan, makanan dan lain-lain. Tapi dalam bersosial, gaya hidup K-Pop yang bebas kurang cocok dengan masyarakat Indonesia, sehingga responden lebih memilih gaya hidup sesuai dengan budaya Indonesia.

Dalam segi fashion, sebanyak 62,5% responden lebih menyukai fashion Korea. Walaupun demikian, responden mengungkapkan bahwa mereka memadukan fashion Korea dengan norma kesopanan yang berlaku di Indonesia. Sedangkan terdapat 37,8% responden yang tetap memilih gaya fashion seperti masyarakat Indonesia pada umumnya.

Pengaruh K-Pop terhadap makanan tidak terlalu kuat walaupun banyak yang menjadikannya lahan usaha. Sebanyak 94,6% responden mengaku lebih suka makanan Indonesia dari pada makanan Korea. Sedangkan responden yang menyukai makanan Korea hanyalah sebesar 5,4% saja. Hal ini disebabkan banyaknya makanan Korea yang masih belum halal dan juga perbedaan cita rasa antara makanan Indonesia dan Korea.

Pengaruh K-Pop Terhadap Budaya Indonesia

Budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Budaya harus terbuka terhadap perkembangan yang terjadi sehingga budaya bisa dikatakan bersifat dinamis atau dapat berubah seiring berkembangnya zaman. Perubahan tersebut dapat disebabkan karena perkembangan teknologi informasi yang berkembang saat ini. Pengertian budaya sendiri adalah suatu gagasan atau kerangka berpikir manusia yang harus dibiasakan dalam kehidupan masyarakat (Arif et al., 2023).

Indonesia sekarang sedang menghadapi budaya K-Pop yang dapat membuat penggemarnya mengonsumsi produk budaya Korea yang kemudian menggeser budaya lokal. Dampak buruk yang ditimbulkan dari berkembangnya budaya K-Pop di Indonesia seperti mulai hilang rasa peduli terhadap peristiwa dalam negeri, meningkatkan perilaku konsumtif terhadap produk Korea yang diperkenalkan K-Pop, menciptakan sikap fanatisme di antara penggemar K-Pop dan membangun batasan bersosialisasi dengan orang yang tidak sefrekuensi. K-Pop juga dapat membuat generasi muda lebih tertarik dengan budaya Korea dari pada budaya sendiri. Hal itu terjadi karena budaya K-Pop merupakan budaya baru yang dikemas secara modern (Alhamid, 2023).

Literatur di atas akan dikaitkan dengan data kuisisioner di bawah ini yang menampilkan perbandingan dalam memilih antara budaya Korea dan Indonesia.

Tabel 4. Perbandingan Pilihan Responden Terhadap Budaya Korea atau Indonesia

Aspek	Jumlah	Presentase
Budaya Korea	3	7,5
Budaya Indonesia	37	92,5

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan K-Pop secara garis besar tidak memengaruhi pergeseran budaya Indonesia ke budaya Korea. Sebanyak 92,5% responden lebih menyukai budaya Indonesia daripada budaya Korea walaupun responden merupakan K-Popers. Menurut tanggapan responden pada kuisisioner yang diberikan, K-Pop hanyalah sebatas selera musik, jadi responden menganggap K-Pop hanya sebuah entertainment. Terlebih lagi K-Pop menawarkan budaya yang bebas sehingga tidak semua penggemar K-Pop dapat menerimanya.

Tabel 5. K-Pop Menyebabkan Degradasi Nasionalisme

Aspek	Jumlah	Presentase
Iya	0	0
Tidak	40	100

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa K-Pop tidak menghalangi responden dalam bersikap nasionalisme. Hal itu sesuai dengan data kuisioner yang 100% memilih “tidak” pada pertanyaan “Dengan Anda menyukai K-Pop apakah itu membuat Anda melupakan sikap nasionalisme?”. Menurut responden, kebutuhan terhadap K-Pop hanyalah sebagai kesenangan atau hiburan saja. Responden menyatakan bahwa dengan menjadi K-Popers tetap dapat bersikap nasionalisme asalkan dikonsumsi secara seimbang antara menikmati budaya luar dan tetap bangga atas identitas nasional Indonesia.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan responden, kecintaan pada musik dan budaya asing seperti K-Pop bisa memperluas wawasan terhadap keberagaman budaya. Selain itu, K-Pop dapat meningkatkan kemampuan linguistik karena kebanyakan lirik dalam lagu K-Pop menggunakan bahasa Korea dan Inggris. Bagi responden yang memiliki kemampuan monotorik, K-Pop sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan menari dengan koreografi yang dibawakan K-Pop. Dalam hal psikologi, pesan moral yang disampaikan oleh lagu K-Pop membuat responden terus semangat untuk glow-up menjadi lebih baik. Banyak responden yang mengungkapkan bahwa K-Pop dapat menyingkirkan rasa insecure terhadap diri sendiri. Selain itu, K-Pop membuat responden merasa pantas bermimpi besar seperti idola mereka yang berhasil mencapai puncak kesuksesannya. Dengan menyukai K-Pop, responden lebih bisa menghargai dan mencintai diri sendiri.

Akan tetapi, konsumsi berlebihan terhadap K-Pop juga akan berdampak negatif seperti bersifat fanatik. Bagi responden yang beragama Islam, mengaku K-Pop dapat mengganggu ibadah seperti kecenderungan lebih memilih musik K-Pop dari pada mendengarkan murottal. Selain itu fanatik terhadap K-Pop bisa menghabiskan uang seperti membeli merchandise (stuff, poster, dan lain-lain). Visual idol K-Pop yang sempurna juga terkadang membuat responden menjadi rendah diri karena standar kecantikan Korea yang sangat tinggi. Ketergantungan berlebihan terhadap K-Pop menjadikan responden lupa akan kehidupan nyata, sehingga menjadi obsesif kepada idolanya atau biasa disebut dengan BIM (Bias is Mine). Terlalu obsesif kepada idol juga berdampak negatif pada idol itu sendiri karena tak jarang penggemar K-Pop berperilaku tidak dewasa sehingga mengganggu privasi para idol.

Tantangan Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Seiring Berkembangnya Fenomena K-Pop Di Indonesia

Fenomena K-Pop di Indonesia merupakan salah satu bentuk dari globalisasi. Dengan adanya globalisasi, sarana informasi dan komunikasi lebih mudah untuk diakses. Karena hal itu, pertukaran budaya di era globalisasi menjadi lebih mudah karena banyaknya informasi yang beredar. Namun, globalisasi juga memiliki berdampak negatif

pada identitas nasional seperti membuat masyarakat lebih cenderung pada budaya asing dari pada budaya sendiri. Bahkan, menurut survei dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 mencatat bahwa apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional mengalami penurunan (Asshiddiqi et al., 2024).

Tantangan-tantangan yang harus dihadapi akibat persebaran fenomena K-Pop pada generasi muda adalah kecenderungan mendengarkan musik K-Pop dari pada mendengarkan musik Indonesia, tingginya perilaku konsumtif terhadap produk luar, dan penggunaan bahasa Korea secara dominan (Comsosmed & Zulfa, 2024).

Tantangan lain yang harus diatasi adalah selera fashion generasi muda sekarang yang cenderung mengikuti style fashion ala Korea mulai dari gaya rambut, cara berpakaian, gaya make-up dan lain-lain. Dorongan untuk mengenakan style fashion Korea adalah visual idol K-Pop yang sempurna sehingga jika generasi muda mengikuti tren K-Pop akan membuatnya seperti idol yang digemari (Wicaksono et al., 2021).

Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Di Tengah Fenomena K-Pop

Globalisasi membawa banyak pengaruh pada masyarakat Indonesia, salah satunya adalah persebaran K-Pop pada generasi muda. Namun, bangsa Indonesia tidak bisa menghindari dari tantangan yang disebabkan oleh globalisasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi yang tepat untuk menghadapi globalisasi supaya identitas nasional generasi muda tidak menghilang.

Penerapan kurikulum kewarganegaraan yang berfokus pada nilai toleransi keberagaman dan keadilan sosial merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan di jenjang pendidikan. Hal itu akan membuat generasi muda bangga dengan identitas nasionalnya. Selain itu, pengukuhan identitas nasional akan membuat generasi muda dapat menyaring budaya-budaya asing yang masuk melalui globalisasi (Analisis et al., 2022).

Strategi lain yang dibutuhkan adalah pembentukan karakter yang dapat dilakukan dengan memberi edukasi tentang pentingnya mempertahankan identitas nasional. Edukasi ini akan menyadarkan generasi muda akan tanggung jawab untuk melestarikan budaya lokal. Eksekusi dari edukasi ini dapat dilakukan dengan aktif mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan atau kesenian daerah, menjaga sopan dan santun serta saling menghormati sesama sehingga tercipta kerukunan. Cara lain yang dapat dilakukan adalah membuat konten tentang kearifan lokal. Dokumentasi tersebut akan mudah tersebar luas karena pengaruh globalisasi (Widiatmaka, 2022).

Strategi yang bisa dilakukan pemerintah adalah sosialisasi tentang pentingnya kesadaran berpancasila melalui program-program yang dibentuk. Melalui kampanye, pemerintah akan mendorong masyarakat untuk mempertahankan identitas nasionalnya di tengah era globalisasi yang mengancam ini (Hatta Utwun Billah et al., 2023).

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu K-Pop telah berkembang di tengah masyarakat Indonesia terutama pada generasi muda. Fenomena K-Pop ini merupakan bagian dari dampak globalisasi. K-Pop merupakan tantangan yang harus dihadapi karena dapat

menggeser minat generasi muda terhadap budaya lokal. Meskipun begitu, K-Pop juga memiliki dampak positif seperti menjadi motivasi penggemarnya, peduli untuk merawat diri, dan meningkatkan kemampuan linguistik serta monotorik. Oleh karena itu, K-Pop tidak berdampak negatif jika tidak dikonsumsi secara berlebihan. Selain itu juga diperlukan strategi-strategi yang efektif seperti membangun karakter bangsa, menerapkan kurikulum kewarganegaraan dan sosialisasi edukasi dari pemerintah tentang pentingnya identitas nasional. Dalam praktiknya, K-Pop bisa menguntungkan ataupun merugikan tergantung cara mengonsumsinya.

Saran yang bisa disampaikan di penelitian ini adalah sebagai generasi muda sudah seharusnya menjaga kebudayaan Indonesia sebagai identitas nasional. Setiap individu memiliki selera musik yang berbeda-beda, sehingga terlepas dari itu semua, selera musik tidak menghalangi untuk terus bersikap nasionalis.

Daftar Pustaka

- Afni, A. N. (2024). Problematika Pendidikan Islam pada Era Globalisasi: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter. 2(6), 1168–1176.
- Alhamid, H. A. (2023). Dampak K-Pop Terhadap Perilaku Remaja Hanan. 1–17. <https://doi.org/10.1111/nusantara.xxxxxxx>
- Analisis, M., Pemetaan, D. A. N., & Sumber, K. (2022). Jurnal Sangkala Vol (1) No (2) (2022). 2016(1), 85–98.
- Arif, A. M., Sakban, A., Mayasari, D., Saddam, Rejeki, S., & Nisa, H. (2023). Fanatisme dan Luntarnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop. Seminar Nasional Paedagoria, 3, 140–149.
- Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., & Meilani, T. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme The Influence of Globalization on Indonesian Culture and Challenges in Maintaining a Sense of Nationalism. 6866–6871.
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). PENGARUH BUDAYA K-POP TERHADAP PERUBAHAN GAYA HIDUP MAHASISWA Studi. Braz Dent J., 33(1), 1–12.
- Cahyono, H., & Praundrianagari, S. B. (2021). Pola Konsumsi Mahasiswa K-popers Yang Berhubungan Dengan Gaya Hidup K-pop Mahasiswa Surabaya. INDEPENDENT: Journal Of Economics, 1(2), 33–40.
- Comsosmed, J., & Zulfa, M. (2024). HEGEMONI K-POP DI INDONESIA : ANALISIS KRITIS INDUSTRI BUDAYA PERSPEKTIF MADZHAB. 1(2), 51–61.
- Dakhi, G. I., & Dompok, T. (2025). Dampak Pop Korea (K-Pop) Terhadap Budaya dan Pergaulan Remaja diIndonesia pada Era Globalisasi Dampak Pop Korea (K-Pop) Terhadap Budaya dan Pergaulan Remaja diIndonesia pada Era Globalisasi. February, 0–8.
- Fadillah, N., Muh. Nur Syaiqul Arsyi, A., Arifin, I., & Ridwan Said Ahmad, M. (2023). Pengaruh Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Korea Dikalangan Remaja Kota Makassar. COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 3(1), 195–203. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i1.764>
- Faslah, R. (2016). Identitas Nasional, Geostrategi & Geopolitik Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>

- Handayani, K. T. (2020). Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap K-Pop Pada Mahasiswa UIN Suska Riau. Skripsi.
- Hatta Utwun Billah, Maharani Ariya Yunita, Muhammad Ananda Pratama, & Maulia Depriya Kembara. (2023). Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1373>
- Karina Widyadhari Argyapalastri Ayanto Putri. (2021). Tinjauan yuridis komersialisasi. 4(2).
- Khoiriyah, L. (2023). Pengaruh budaya populer terhadap identitas sosial: Analisis tentang bagaimana budaya populer seperti film, musik, dan media menggambarkan identitas sosial, termasuk gender, etnisitas, dan kelas sosial. 1(2), 379–383.
- Lupitasari, E. S., Nurlaela, L., Suhartiningsih, & Miranti, M. G. (2022). Pengaruh Korean Wave dan Makanan Korea terhadap Minat Makan Hidangan Korea Pada Masyarakat Kota Madiun (*Jurnal Tata Boga*). *Jurnal Tata Boga*, X(x), 4.
- Maradjabessy, N., Zahira, A., Ulya, A., & Damayanti, A. (2024). Milenial dan kewarganegaraan: Peran generasi Z dalam menjaga identitas nasional dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. 2(6), 1103–1112. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/6439>
- Nasarudin, M. P., Fathonah, S., Afi Fadlilah, S. S., Afriana, S. S., Izomi, M. S., Ayu, F., Ambalegin, S. P., Ratnasari, R., Hum, S., & Rosmita, E. (2023). Prospek penelitian sosiolinguistik di era globalisasi. <http://repository.uin-malang.ac.id/19905/>
- Pandeinuwu, R. C., Lasut, J. J., & Zakarias, J. D. (2022). Pengaruh Sikap, Perilaku Dan Motivasi Dalam Menonton Korean Pop Terhadap Gaya Hidup Remaja Di Media Sosial Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3), 1–12.
- Saragih, R. M., & Fimansyah, W. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Globalisasi Sebagai Tantangan Untuk Identitas Nasional. *Semayo*, 1(1), 95–102.
- Wicaksono, M. A., Patricia W, A., & Maryana, D. (2021). Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave Dalam Perkembangan Fashion Style Di Indonesia. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), 74–85. <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.35>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>